



Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Pengaruh Pendekatan *Konstekstual* dan Model Pembelajaran Keliling Kelompok Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Kelas VII SMP Negeri 2 Muara Enim Tahun Ajaran 2017/2018

Fenni Eka Fitriani

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Macth* di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 18 Unggulan Palembang

Weni Erita

Fundamentalisme Dalam Syair Perang Palembang 1819

Jeki Sepriady

Pola Tata Ruang Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muara Enim

Safitri Wulan Dari

Aktualisasi Nilai-Nilai Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang

Dimas Setiawan, Ahmad Zamhari

Pengembangan Media Pembelajaran Peta Masuknya Bangsa Eropa ke Indonesia Dengan Memanfaatkan Limbah Daun Bambu

M. Al Qurbah, Aan Suriadi

Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Materi Sejarah Penyebaran Islam di Kecamatan Sirih Pulau Padang

Apsa Dora, Muhamad Idris

Sejarah Peran Komunitas Ulama Dalam Pelestarian Budaya Jawa Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Eka Susanti, Ida Suryani

Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Pembuatan Reflika Arca di SMA Nurul Iman Palembang

Hikmah Wati, Sukardi

Nilai Sejarah Gereja Siloam Dalam Penyebaran Agama Kristen di Kota Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Otty Nindi Kesuma Butar-Butar, Kabib Sholeh

Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 5, Nomor 1, Juli 2019

Penanggung Jawab

Dr. Dessy Wardiah, M.Pd.

Ketua Dewan Redaksi

Drs. Sukardi, M.Pd.

Penyunting Pelaksana

Muhamad Idris, M.Pd.

Eva Dina Chairunisa, M.Pd.

Jeki Sepriady, S.Pd.

Penyunting Ahli

Dr. Tahrun, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Telp. 0711-510043
Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**

Terbit dua kali setahun pada
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Pengaruh Pendekatan <i>Konstekstual</i> dan Model Pembelajaran Keliling Kelompok Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Kelas VII SMP Negeri 2 Muara Enim Tahun Ajaran 2017/2018 <i>Fenni Eka Fitriani</i>	1-9
Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 18 Unggulan Palembang <i>Weni Erita</i>	10-18
Fundamentalisme Dalam Syair Perang Palembang 1819 <i>Jeki Sepriady</i>	19-24
Pola Tata Ruang Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muara Enim <i>Safitri Wulan Dari</i>	25-29
Aktualisasi Nilai-Nilai Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang <i>Dimas Setiawan, Ahmad Zamhari</i>	30-39
Pengembangan Media Pembelajaran Peta Masuknya Bangsa Eropa ke Indonesia Dengan Memanfaatkan Limbah Daun Bambu <i>M. Al Qurbah, Aan Suriadi</i>	40-44
Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Materi Sejarah Penyebaran Islam di Kecamatan Sirih Pulau Padang <i>Apsa Dora, Muhamad Idris</i>	45-53
Sejarah Peran Komunitas Ulama Dalam Pelestarian Budaya Jawa Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah <i>Eka Susanti, Ida Suryani</i>	54-62
Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Pembuatan Reflika Arca di SMA Nurul Iman Palembang <i>Hikmawati, Sukardi</i>	63-68
Nilai Sejarah Gereja Siloam Dalam Penyebaran Agama Kristen di Kota Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah <i>Otty Nindi Kesuma Butar-Butar, Kabib Sholeh</i>	69-77

FUNDAMENTALISME DALAM SYAIR PERANG PALEMBANG 1819

Jeki Sepriady

Guru Sejarah di Sekolah Maitreyawira Palembang

Peneliti Muda di Komunitas Suluh Melayu

Email: jeki.indonesia@gmail.com

ABSTRAK

Fundamentalisme berupa paham yang mengajak orang untuk mengikuti hukum-hukum Islam yang sebenarnya, seperti contoh yang kita ketahui kata Jihad sangat kental hubungannya dengan istilah fundamentalisme, kandungan dari naskah Syair Perang Palembang 1819 ini memiliki nilai fundamentalisme tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kandungan nilai fundamentalisme dalam Syair Perang Palembang 1819?. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Naskah Syair Perang Palembang 1819 merupakan salah satu karya terbaik dari Sultan Mahmud Badaruddin II yang masih dikenal sampai dengan sekarang. Di dalam naskah ini banyak terkandung nilai-nilai yang dapat meningkatkan jiwa nasionalisme terhadap tanah air. Salah satu nilai yang terkandung di dalamnya adalah fundamentalisme, banyak ditemukan penulis bahwa sultan menggunakan istilah Islami untuk menggambarkan bagaimana jalannya peperangan tersebut.

Kata Kunci: Fundamentalisme, Syair Perang Palembang 1819.

A. PENDAHULUAN

Salah satu periode sejarah di Sumatera Selatan adalah masa berkembangnya Islam, yang masuk ke bumi Sriwijaya sekitar abad ke-7 dan ke-8 Masehi, perkembangan pelayaran dan perdagangan internasional dan antara pulau di Nusantara diperkirakan mempengaruhi masuk para pedagang muslim ke Sriwijaya, keruntuhan Sriwijaya dan dominasi Majapahit berakhir pada abad 15 Masehi. Kekuasaan politik di Palembang dilanjutkan dengan berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam pada abad 17 Masehi diawali eksistensi migrasi bangsawan Pajang ke Palembang pada abad ke-15 Masehi (Hanafiah, 1995:122).

Islam di Palembang baru berkembang secara mendalam pada masa pemerintahan Kyai Mas Endi yang juga dikenal dengan Pangeran Ario Kusuma Abdurrahman. Kesultanan Palembang Darussalam secara resmi diproklamirkan oleh Pangeran Ratu Kimas Hindi Sri Susuhunan Abdurrahman Candiwalang Khalifatul Mukminin Sayidul Imam (lebih dikenal Kimas Hindi/Kimas

Cinde) sebagai penguasa yang pertama kali menggunakan gelar sultan/sultan pertama (1643-1651 Masehi)/abad 16 Masehi. Corak pemerintahannya diubah condong ke arah Melayu dan lebih disesuaikan dengan ajaran Islam (Hanafiah, 1995:175). Palembang sejak abad ke-18 Masehi menjadi pusat ilmu dan syair Islam. Dalam perkembangannya Palembang tumbuh sebagai pusat pengetahuan keislaman di dunia Melayu-Indonesia. Hal ini dibuktikan dari banyaknya naskah keagamaan yang asal usulnya merujuk ke Palembang baik penulis maupun *scriptoriumnya*. Karya-karya tersebut umumnya ditulis pada abad ke-18-19 Masehi. Kebesaran masa lampau Palembang sebagian telah dilestarikan dalam bentuk naskah (Idris, 2015:3).

Salah satu naskah Palembang adalah naskah "*Syair Perang Palembang 1819*". Naskah tersebut menceritakan tentang perjuangan masyarakat kesultanan Palembang menentang usaha Belanda yang ingin merebut Kesultanan Palembang Darussalam (Rahman, 2009). Naskah ini ditulis dengan huruf Jawi berbahasa Melayu.

Banyak upaya yang telah dilakukan untuk mengungkap arti naskah tersebut.

Naskah ini merupakan karya dari Sultan Mahmud Badaruddin II yang merupakan pemimpin ke-8 Kesultanan Palembang Darussalam. Ia merupakan salah satu tokoh, ulama yang berjuang berperang melawan kolonialisme di negeri Palembang. Nama Lengkapnya ialah Raden Muhammad Hasan bin Sultan Muhammad Bahauddin bin Sultan Ahmad Najamuddin bin Sunan Lemabang. Ibunya bernama Ratu Agung binti Datuk Murni bin Abdullah al Haddadi. Sultan Mahmud Badaruddin II, dilahirkan pada hari Ahad tanggal 1 Rajab 1181 Hijriah atau 1767 Masehi di lingkungan keraton (Mujib, 2011).

Naskah Perang Palembang 1819 ini banyak memberikan pelajaran mengenai kegotong royongan, relegiusitas, kesamaan derajat, persatuan bangsa. Pada penelitian ini penulis lebih mendalami penelitiannya kepada nilai-nilai fundamentalisme yang terkandung didalam naskah tersebut.

Dalam kajian ini penulis mencari bagaimana fundamentalisme sangat tergambar di dalam naskah Syair Perang Palembang 1819. Dewasa ini istilah fundamentalisme kembali mecuat untuk kepentingan politik suatu kelompok, begitu juga pada zaman Kesultanan Palembang Darussalam yang kita tahu bahwa negeri tersebut menganut hukum agama Islam yang sangat kental, oleh karena nilai-nilai fundamentalisme sangatlah terlihat pada pola hidup masyarakatnya dan juga terlihat pada karya-karya yang keluar pada masa itu termasuk pada karya Sultan Mahmud Badaruddi II ini. Pada esensinya fundamentalisme berupa paham yang mengajak orang untuk mengikuti hukum-hukum Islam yang sebenarnya, seperti contoh yang kita ketahui kata *Jihad* sangat kental hubungannya dengan istilah fundamentalisme. Jihad merupakan istilah diasosiasikan dengan perjuangan moral (dan terkadang bersenjata) dari kaum

beriman melawan kekafiran dan kaum kafir (Barber, 2002:234).

Dalam Islam kata jihad tidak hanya digunakan untuk istilah berperang, tetapi Islam mengajarkan bahwa jihad juga bisa dilakukan dengan cara-cara yang lain, asalkan tujuannya untuk membela dan mempertahankan keimanan terhadap agama Islam. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk meneliti tentang "Fundamentalisme Dalam Syair Perang Palembang 1819". Rumusan masalah: bagaimanakah kandungan nilai fundamentalisme dalam Syair Perang Palembang 1819?.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Data dan Sumber Data. Observasi:

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di perpustakaan pribadi Kms. H. Andi Syarifuddin, perpustakaan pribadi Idris Hulubalang; **Wawancara:** Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kms. H. Andi Syarifuddin selaku pemilik naskah asli Syair Perang Palembang 1819; **Dokumentasi:** Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah Syair Perang Palembang 1819 dalam edisi faksimili yang sudah dialih aksarakan ke dalam bahasa Melayu-Palembang.

Teknik Pengumpulan Data.

Observasi Lapangan: Observasi dalam penelitian ini dilakukan di perpustakaan pribadi Kms. H. Andi Syarifuddin, perpustakaan pribadi Idris Hulubalang; **Wawancara Mendalam:** Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kms. H. Andi Syarifuddin selaku pemilik naskah asli Syair Perang Palembang 1819; **Dokumentasi:** Dalam penelitian ini menggunakan dokumen naskah Syair Perang Palembang 1819 dalam edisi faksimili yang sudah dialih aksarakan ke dalam bahasa Melayu-Palembang.

Validitas Data. Triangulasi Sumber:

Dalam penelitian ini triangulasi sumber yang akan digali berupa informan yaitu guru sejarah, dan arsip atau dokumentasi arsip, naskah, jurnal ilmiah tingkat nasional dan buku-buku referensi standar sejarah/filologi; **Triangulasi Metode:** Triangulasi metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data: Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis model interaktif, Analisis model interaktif terdiri atas tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perang Palembang 1819

Perang Palembang 1819 atau lebih dikenal dengan Perang Menteng adalah istilah untuk menamai perang di Palembang antara Kesultanan Palembang Darussalam beserta rakyat Palembang dengan pasukan Belanda, kisah perang Palembang ini tergambar pada syair perang Palembang 1819 yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan syair perang Menteng. Kata Menteng berasal dari kebiasaan orang-orang Palembang ketika mengucapkan nama Muntinghe, seorang komisariss Belanda memimpin wilayah Palembang dan Bangka sejak tahun 1817. Penulis syair perang Menteng memiliki kontroversi yang berbeda akan tetapi penulis syair ini diduga kuat adalah Sultan Mahmud Badaruddi II. Kemudian syair tersebut disalin oleh priyayi dan masyarakat Palembang yang pada saat itu menjadi kitab sastra yang paling diminati (Ravico, 2015:57).

Peperangan yang terjadi di sungai Musi pada 1819 merupakan puncak dari kemarahan rakyat Kesultanan Palembang Darussalam. Dibawah pimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II, pasukan kesultanan dapat memenangkan perang yang terjadi

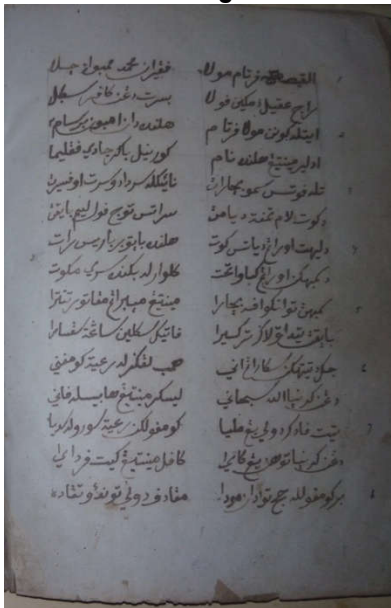
dalam dua kali penyerangan, yaitu periode pertama pada 11-15 Juni 1819 dan periode kedua pada 20-30 Oktober 1819. Sifat heroik ditunjukkan oleh para saudara dan putra beliau, dimana para saudara serta putranya dipercaya untuk memimpin benteng-benteng untuk mengatasi serangan pasukan Hindia Belanda (Farida, 2009:2).

Dalam melawan pasukan Hindia Belanda di perairan sungai Musi tahun 1819, Sultan Mahmud Badaruddin II mengerahkan semua senjata dan pasukan yang dimiliki oleh kesultanan Palembang Darussalam. Senjata-senjata itu ditempatkan pada benteng-benteng yang berada di sepanjang tepian sungai Musi. Strategi yang digunakan pun berbeda antara perang di tahun 1819 tahap pertama dan tahap kedua. Pada tahap pertama, strategi yang digunakan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II beserta pasukannya adalah bertahan didalam Benteng Kuto Besak. Strategi ini berhasil dijalankan karena kapal perang Belanda yang menyerang Benteng Kuto Besak tidak mampu menembus dinding benteng yang tebal. Sambil menunggu pasukan Belanda lengah, Sultan Mahmud Badaruddin II menyiapkan pasukannya dan saat pasukan Belanda kehabisan amunisi dimulailah pembalasan dari Sultan Mahmud Badaruddin II beserta pasukannya yang ditujukan kepada pasukan Belanda (Farida, 2009:3).

Fundamentalisme Dalam Syair Perang Palembang 1819

Dalam konsep syair ini Sultan Mahmud Badaruddin II menggambarkan konsep perang jihad melawan kolonialisme. Menurut Munawir dalam Kamus Arab Indonesia, mengartikan lafal jihad sebagai kegiatan mencurahkan segala kemampuan. Jika dirangkai dengan lafal *fi sabilillah*, berarti berjuang, berjihad, berperang di jalan Allah. Jadi jihad artinya perjuangan.

Gambar 1
Potongan Naskah Asli Syair Perang
Palembang 1819



Sumber: Naskah koleksi Kms. H. Andi Syarifuddin, Foto koleksi Jeki Parungpriyayi

Di dalam Syair Perang Palembang 1819 banyak menggambarkan nilai-nilai fundamentalisme dalam berjuang mempertahankan tanah air. Peneliti menemukan nilai-nilai relegiusitas dalam syair tersebut:

6. *Jika dititahkan sekarang ini
Hamba langgarlah rakyat kompeni
Dengan karunia **Allah Subhani**
Liskar Menteng habislah fani*
7. *Tita Paduka Duli Yang Mulia
Kumpulkan rakyat suruhlah sedia
Dengan karunia **Tuhan Yang Kaya**
Kapal Menteng kita perdaya*
10. *Delapan belas hari sabtu
Bulan Syah'ban ketika waktu
Pukul empat jamnya itu
Haji berzikir di Pemarekan tentu*
11. ***Haji beratib** tengah pengadepan
Berkepingu bagai ngadap ayapan
Tiada lagi malu dan sopan
Ratib berdiri berhadap hadapan*

12. ***La ilaha illallah** dipalukan ke kiri
Kepada hati nama sanubari
Datanglah opsir meriksa berdiri
Haji berangkat opsirpun lari*
15. *Haji berteriak **Allahu Akbar**
Datang mengamuk tak lagi sabar
Dengan tolong **Tuhan Malik al-Jabbar**
Seldadu Belanda habislah bubar*
18. *Haji berteriak sambil memandang
Hai kafir marilah tandang
Syurga bernawang di mata pedang
Bidadari hadir dengan selendang*
21. ***Syahidlah** haji dua dan tiga
akan mengisi di dalam **syurga**
bidadaripun banyak tiada berhingga
datang memapak tidak terduga*
32. *Senantiasa membuat durhaka
Jalan **Islam** tiada suka
Itulah orang yang kena murka
Patut menjadi isi neraka*
54. *Manis tersenyum Sri Paduka
Berseri-seri warnanya muka
Musuh kita **kafir celaka**
Janganlah kamu membuat jenaka*
55. *Jikalau **perang sabil** di laut
Tiadalah lagi sangkut dan paut
Arwah diambil **Malak al-Maut**
Kantas **Syurga** bidadari memuat*
58. *Inilah pahala orang **sabilillah**
Segala dosa diampuni Allah
Tidak berpayah tidak berlelah
Air **Kalkausar** dirasailah*

Pembahasan

Nilai religius dalam keterkaitan individu dengan sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan sakral, suci, agung dan mulia. Memahami ketuhanan sebagai pandangan hidup adalah mewujudkan masyarakat yang berketuhanan, yakni membangun masyarakat Indonesia yang

memiliki jiwa maupun semangat untuk mencapai ridho Tuhan dalam setiap perbuatan baik yang dilakukannya. Nilai religius memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi berdasarkan agama dan keyakinan yang dipeluknya, memiliki toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama dan keyakinan lain yang tumbuh serta diakui di Indonesia, ini konsekuensi dari nilai religius yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa (Lemhanas, 2017:12).

Menurut McDaniel dan Burnett dalam Lemhanas RI (2017:13) mengungkapkan bahwa religiusitas sebagai kepercayaan kepada Tuhan disertai dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini ditetapkan oleh Allah. Gagasan bahwa religiusitas seseorang (kereligiusan) dapat mempengaruhi penilaian individu, keyakinan dan perilaku dalam berbagai situasi, akan muncul menjadi *intuitif*, religiusitas juga memiliki pengaruh baik pada sikap dan perilaku manusia.

Keseimbangan antara rasionalitas dan keimanan dalam diri manusia dapat berubah menjadi fanatisme keyakinan yang justru dapat mendestruksi nilai-nilai religiusitas maupun kearifan lokal ditengah pusaran arus globalisasi ideologi yang menuntut keyakinan global yang memisahkan unsur dikotomi nilai-nilai rasionalitas dan keimanan, artinya yang memisahkan unsur *immateri* (logika agama) dan *materi* (logika alam *eksoteris*). Timbulnya dikotomi kedua nilai tersebut dalam konteks ideologi melahirkan fundamentalisme keyakinan yang saat ini merambah kehidupan bermasyarakat antar kelompok dalam masyarakat (Lemhanas, 2017:22).

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan nilai religiusitas yang tergambar didalam naskah Syair Perang Palembang 1819, kutipan bait syair itu menggambarkan bagaimana sultan Palembang beserta rakyat sangat religius dalam melawan Belanda, mereka menganggap perang dijalan Allah adalah

sebuah jihad yang berarti membela agama Allah.

Ajaran agama Islam sangatlah kuat di Kesultanan Palembang Darussalam, aliran agama Islam di Kesultanan Palembang Darussalam berkembang adalah *Tarekat Sammaniyah*, di Indonesia Tarekat Sammaniyah pertama kali tersebar dan memberikan pengaruh yang luas di Aceh, Kalimantan serta mempunyai pengaruh yang dalam di Palembang dan daerah lainnya di Sumatera Selatan, aliran ini berkembang di Indonesia pada abad ke-18 Masehi (Yani, 2000:23), hal itu sangat tergambar didalam naskah Syair Perang Palembang 1819, yang dimana sultan sebagai pemimpin memiliki posisi yang sangat penting dalam memimpin laskar dan rakyatnya dalam melawan kolonial, dengan kepemimpinannya yang berlandaskan jihad dijalan Allah sehingga Kesultanan Palembang Darussalam dapat mengalahkan dan memukul mundur Belanda. Seperti kutipan bait syair diatas, dimana para haji sebelum melakukan perang terlebih dahulu melakukan ratib dengan cara bertasbih dan berdo'a kepada Allah, hal ini menggambarkan bagaimana kereligiusannya masyarakat Palembang pada masa itu.

D. SIMPULAN

Naskah Syair Perang Palembang 1819 merupakan salah satu karya terbaik dari Sultah Mahmud Badaruddin II yang masih dikenal sampai dengan sekarang. Di dalam naskah ini banyak terkandung nilai-nilai yang dapat meningkatkan jiwa nasionalisme terhadap tanah air. Salah satu nilai yang terkandung di dalamnya adalah fundamentalisme, banyak ditemukan penulis bahwa sultan menggunakan istilah Islami untuk menggambarkan bagaimana jalannya peperangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Barber, Benjamin R. 2002. *Jihad VC Mc Word (Fundamentalisme, Anarkisme Barat dan Benturan Peradaban)*. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Farida. 2009. *Perang Palembang dan Benteng-Benteng Pertahanannya*. Palembang: Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya.
- Hanafiah, Djohan. 1995. *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Idris, Muhamad. 2015. *Perhiasan Bagus: Sumber Pembelajaran Moral Masyarakat Melayu*. Palembang: NoerFikri.
- Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. 2017. *Nilai-Nilai Kebangsaan Yang Bersumber Dari Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta: Kedeputan Bidang Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan Lemhanas RI.
- Mujib. 2011. *Sejarah Raja-Raja Palembang dan Silsilah Keturunannya*. Depok: Foukoka Pustaka Utama.
- Rahman, Syaipul, dkk. 2009. *Syair Perang Palembang 1819: Alih Aksara dan Alih Bahasa Naskah Kuno Arab-Melayu*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang.
- Ravico. "Konflik Elit Politik Di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1803-1821". dalam *Tamaddun*. Volume XIV, Nomor 2, Juli-Desember 2015. (56-61).
- Yani, Zulkarnain. 2000. *Tarekat Sammaniyah di Palembang*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.